

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah pesantren di Indonesia adalah 25.938 pesantren yang tersebar di 33 provinsi. Pesantren yang berada di Provinsi Banten sebanyak 3.254 pesantren yang menjadikan Provinsi Banten menjadi pesantren terbanyak keempat di Indonesia.¹ Kabupaten Lebak adalah wilayah dengan jumlah pesantren terbanyak seprovinsi Banten yaitu 956 pesantren, dan memiliki jumlah santri terbanyak yaitu 2.040 santri dari jumlah keseluruhan 6.638 santri.²

Data di atas menunjukkan perkembangan pesantren di Provinsi Banten dalam segi kuantitas. Dari segi kualitas belum lama ini Provinsi Banten menjadi juara umum pada

¹ Pendidikan Islam Kementerian Agama, “Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur’an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012,” <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>, (diakses pada 3 Januari 2019).

² Sistem Informasi Pesantren dan Pemberdayaan, <https://www.bantupesantren.com/infodata>, (diakses 2018).

MTQ Nasional 2016 di Mataram Nusa Tenggara Barat.³

Tentunya julukan daerah santri dan kiai bukan hanya retorika saja, tetapi memang kuantitas dan kualitas Provinsi Banten sudah terbukti.

Pesantren merupakan tempat membina anak memperdalam ilmu pengetahuan Agama Islam dan yang terpenting lagi sebagai wadah membina akhlak anak menjadi lebih baik. Setiap orang tua pasti ingin memberikan pendidikan yang terbaik bagi putera-puterinya dan pesantren menjadi pilihan terbaik untuk membina akhlak, keilmuan, dan kreatifitas anak. Menurut Ma'shum, dikutip dari buku Muzammil Qomar, bahwa pesantren memiliki tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimayyah*) dan fungsi pendidikan (*tarbawiyyah*).⁴ Fungsi religius pesantren adalah santri benar-benar dibina untuk menjadi insan yang bertakwa, beriman, dan beradab. Mereka diajarkan untuk salat tepat waktu dan berjamaah, mengaji Alquran dan kitab-kitab

³ Ranta Soeharta, "Banten Juara Umum MTQ 2016," *Tilawah* (edisi 2017), p. 2.

⁴ Muzammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 23.

klasik. Fungsi sosial pesantren, santri dituntut untuk bisa bersosialisasi dalam lingkungan pesantren khususnya dan masyarakat umumnya. Perilaku yang sopan santun dan baik akan menjadi teladan untuk masyarakat nanti.

Fungsi lain dari pesantren adalah fungsi pendidikan. Dahulu pesantren hanyalah tempat mengaji agama. Namun seiring berkembang jaman, pesantren sudah berevolusi menjadi lebih modern dengan memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Tak hanya selesai sampai di situ, saat ini ada beberapa pesantren yang hanya berfokus pada satu bidang keilmuan saja. Misalnya Lembaga Kaligrafi Alquran (LEMKA) Sukabumi Jawa Barat, Pesantren Istigfar Semarang yang dikhususkan untuk mengajak para bandit bertaubat, dan Pesantren Alquran Baitul Qurro Jakarta yang merupakan pesantren khusus qori/qoriah. Konklusinya pesantren merupakan tempat pembinaan moral yang telah Rasulullah SAW. ajarkan secara substansial.⁵

⁵ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), p. 13.

Menurut Dhofier, dikutip oleh Hidayat, bahwa pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional memiliki ciri khas yaitu mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan, tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Metode yang digunakan adalah sistem *bandongan* (kelompok) dan sorogan (individual). Sedangkan pondok pesantren modern telah memasukan pengajaran pengetahuan umum dalam madrasah atau membuka sekolah umum di dalam lingkungan pesantren, metode pembelajarannya menggunakan sistem klasikal.⁶

Usia anak-anak merupakan fase di mana seseorang sangat membutuhkan lingkungan keluarga, terutama orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan. Ayah dan ibu adalah cerminan untuk mereka tiru dalam kehidupannya.⁷ Di saat mereka kekurangan perhatian tentu mereka akan mencari perhatian ke lingkungannya dengan cara lain. Problem pada

⁶ Dyah Aji Jaya Hidayat, "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern" (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), p. 6.

⁷ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia), p. 25.

anak seperti hubungan sesama teman yang tidak akur atau bahkan berkelahi, malas belajar, tidak patuh pada aturan keluarga atau sekolah tentunya akan menghambat mereka dalam belajar.⁸ Hal ini harus mendapat penanganan dari pihak lembaga pendidikan.

Pondok Pesantren Modern Darel Azhar merupakan salah satu pesantren modern yang ada di Provinsi Banten tepatnya di Kabupaten Lebak. Pondok Pesantren Modern Darel Azhar memiliki jenjang pendidikan MD, MTs, SMA Plus dan Madrasah Aliyah, serta memiliki panti asuhan dan majelis taklim untuk pendidikan ibu-ibu sekitar kota Rangkasbitung. Pondok Pesantren Modern Darel Azhar memiliki santri paling banyak usia sekolah menengah pertama dan menengah atas. Problem kedisiplinan yang sering ditemui adalah santri tingkat aliyah.⁹ Problem yang biasa ditemui pada remaja umumnya, dapat ditemui juga pada santri Darel Azhar seperti bertengkar, malas belajar, merokok,

⁸ Gunarsa, *Psikologi Praktis...* p. 45-49.

⁹ Wawancara pada Cecep Wendy, Pengurus harian Pondok Pesantren Modern Darel Azhar, pada tanggal 16 Januari 2019.

tidak masuk kelas, bahkan sampai kabur dari pesantren. Hal tersebut senada diungkapkan oleh Ues Sulqorni sebagai staf dan koordinator kedisiplinan santri, “hampir setiap hari ada beberapa santri yang bermasalah, dan yang paling sering adalah bolos dan tidak disiplin.”¹⁰

Santri yang bermasalah di pesantren akan membawa dampak buruk kepada santri yang lain. Jika masalah ini dibiarkan maka akan menjadi masalah global bagi pesantren, karena aktivitas pesantren akan menjadi terganggu, stagnan dan akan menjadi awal kemunduran pesantren. Santri harus memiliki semangat belajar yang tinggi, memiliki kemajuan dalam berfikir sehingga mampu bersaing dengan santri berprestasi yang lain baik dalam lingkungan pesantren maupun luar pesantren. Dengan demikian kita butuh *penilaian diri* santri atau melibatkan santri dalam mengidentifikasi kriteria atau standar tata tertib dan membuat

¹⁰ Wawancara pada Ues Sulqorni, Bidang Kedisiplinan Pondok Pesantren Modern Darel Azhar, pada tanggal 16 Januari 2019.

keputusan mengenai pencapaian kriteria dan standar tersebut.¹¹

Problem pada santri sebagaimana telah diuraikan di atas banyak terjadi pada tingkat *alimah*, Ues Sulqorni yang menjelaskan bahwa santri yang sering melanggar peraturan mengakibatkan beberapa dampak pada proses belajar santri seperti dalam hafalan. Setiap hari santri wajib menyetorkan hafalan berupa *mufrodat* kepada masing-masing pembimbing, tetapi santri yang sering melanggar peraturan memiliki kualitas hafalan yang kurang baik.¹² Begitu juga dengan pendapat Nurullah Habibi yang juga salah satu pengurus harian, bahwa santri yang sering bolos memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan santri yang rajin.¹³

Problem kedisiplinan ditemukan pada santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa santri yang sering melanggar

¹¹ Husamah, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015), p. 286.

¹² Wawancara pada Ues Sulqorni, Bidang Kedisiplinan Pondok Pesantren Modern Darel Azhar, pada tanggal 16 Januari 2019.

¹³ Wawancara pada Nurullah Habibi, Pengurus Harian Pondok Pesantren Modern Darel Azhar, pada tanggal 16 Januari 2019.

kedisiplinan dan berdasarkan data tertulis dari pengurus harian, wawancara ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap. Dalam hasil wawancara santri yang tidak disiplin beberapa santri di usia 15-18 tahun, yaitu RY yang mengatakan bahwa ia sering dihukum karena diketahui sedang merokok di pesantren. Aktivitas merokok merupakan cara RY menghilangkan kejenuhan di pesantren dan RY mengaku sudah biasa dengan beberapa hukuman dari pengurus. Selain merokok RY pernah beberapa kali kabur dari pesantren. RY menjelaskan karena ingin jalan-jalan tetapi tidak akan diijinkan oleh pengurus, maka dari itu RY beberapa kali kabur dari pesantren. Hal yang unik dari RY adalah ia berbuat demikian agar betah di pesantren, karena kejenuhan belajar di dalam pesantren membuat RY melanggar peraturan yang telah ditetapkan pihak pesantren.¹⁴

Berbeda halnya dengan yang dialami oleh RG. Masuk pesantren adalah keinginan RG sendiri, dengan alasan kehidupan luar sangat bahaya untuk masadepan. Peraturan

¹⁴ Wawancara pada RY, Santri Kelas 4 C (KMI) Pondok Pesantren Modern Darel Azhar, pada tanggal 16 Januari 2019.

yang sering dilanggar RG adalah tidak masuk kelas dan merokok. Bahkan beberapa kali RG diketahui keluar pesantren tanpa ijin dari pengurus pesantren. Alasan RG melanggar peraturan tersebut adalah diajak teman RG yang berada di luar pesantren. Meski demikian RG suka iri dengan teman-temannya yang memiliki banyak banyak prestasi dan disenangi oleh *asatiz*.¹⁵ Peneliti melihat RG memiliki kemauan yang tinggi untuk menjadi lebih baik, namun teman RG di luar pesantren selalu mengajaknya melanggar peraturan.

Pelanggaran yang lain dilakukan oleh FR siswa kelas 4 C (KMI). Ia termasuk santri yang memiliki prestasi nonakademik dan akademik. FR sering melanggar peraturan yaitu merokok dan tidak masuk kelas. Bahkan beberapa kali kabur dari pesantren untuk main ke pasar dan main ke warnet. Alasan FR melakukan pelanggaran di pesantren karena banyaknya aturan yang harus dipatuhi dan sering mendapat tekanan dari pengurus harian, sehingga FR merasa tidak betah

¹⁵ Wawancara pada RG, Santri Kelas 4 E (KMI) Pondok Pesantren Modern Darel Azhar, pada tanggal 16 Januari 2019.

dan melakukan beberapa pelanggaran seperti dijelaskan di atas.¹⁶ Peneliti melihat bahwa FR belum benar-benar memahami peraturan apa saja yang ada di pesantren, sehingga FR tidak bisa menerima teguran dan tekanan dari pengurus harian.

Dalam problem ini pendekatan behavioral dianggap paling sesuai untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Pendekatan behavioral dipilih karena pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa semua tingkah laku positif dan negatif dapat dipelajari. Belajar merupakan cara efektif untuk merubah tingkah laku negatif. Memiliki kemampuan menghafal dan rajin belajar bisa dibentuk oleh lingkungan sekitarnya.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar Kabupaten Lebak Provinsi Banten dalam skripsi ini berjudul “Teknik Pengkondisian Operan Dalam

¹⁶ Wawancara pada FR, Santri Kelas 3 ext C Pondok Pesantren Modern Darel Azhar, pada tanggal 16 Januari 2019.

¹⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Prikopendekatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), p. 195.

Meningkatkan Kedisiplinan Santri (Study di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar Lebak-Banten)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Apa bentuk-bentuk masalah dan faktor-faktor yang menyebabkan santri melanggar peraturan di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar?
- 2) Bagaimana penerapan teknik pengkondisian operan dalam meningkatkan kedisiplinan pada santri?
- 3) Bagaimana hasil penerapan teknik pengkondisian operan dalam meningkatkan kedisiplinan pada santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk masalah dan faktor-faktor yang menyebabkan santri melanggar peraturan di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar.

- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan teknik pengkondisian operan dalam meningkatkan kedisiplinan pada santri.
- 3) Untuk mengetahui hasil penerapan dari upaya yang telah dilakukan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya tentang peranan pendekatan behaviorial dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

2. Tujuan praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam mengenal pentingnya pendekatan behavioran dalam meningkatkan kedisiplinan santri.
- b. Bagi asatiz, bisa dijadikan sebagai pedoman dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri.
- c. Manfaat bagi santri, santri mampu menyelesaikan masalah kedisiplinan diri sendiri juga mampu

mengaplikasikan wawasan dan pengetahuan tentang pendekatan behavioral kepada teman sebaya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Teori kedisiplinan

a. Pengertian kedisiplinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa disiplin adalah:

- 1) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.¹⁸

Menurut Prijodarminto dalam Abdul Azis menjelaskan kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disiplin> (pada 26 Februari 2019).

ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.¹⁹

Sementara itu Elizabet B. Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.²⁰

Menurut beberapa para ahli tentang disiplin yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa

¹⁹ Abdul Ajis, dkk. *Hubungan Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD*, Jurnal pedagogi FKIP UNILA Vol: 7 No. 1, (2018), p. 2.

²⁰ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 1993), p. 82.

disiplin adalah cara bagaimana seorang anak dapat menerima peraturan yang telah diberikan oleh orangtua, guru, dan lingkungan sekitarnya, dan mematuhi norma-norma yang telah ditentukan oleh masyarakat dengan cara pembiasaan-pembiasaan sejak dini mengikuti peraturan yang telah ditetapkan secara konsisten.

b. Macam-macam kedisiplinan

1) Disiplin belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan kita akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja.²¹

2) Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama terhadap kepribadian seseorang. Waktu juga

²¹ Purwanto, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2010), p. 147.

menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Waktu yang kita miliki itu terbatas hanya 24 jam dalam satu hari satu malam. Jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik-baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan terbang sia-sia.²²

3) Disiplin ibadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah. Kita diperintahkan memelihara dan menjaga waktu salat sebaik-baiknya.²³

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), p. 97.

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-hadits Hukum 1*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), p. 283-284.

4) Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.²⁴

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman kedisiplinan

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

1) Faktor intern

Faktor intern yang dimaksud adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam diri manusia. Dalam hal ini, keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi usaha pembentukan disiplin diri.

a) Individu yang sehat secara fisik dan biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang

²⁴ Jamal, *Tips Menjadi Guru Inspiratif...*, p. 95

ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan tentang, ia mengatur waktu untuk mengikuti berbagai acara atau aktivitas secara seimbang dan lancar.

- b) Keadaan fisik berkaitan erat dengan keadaan batin dan psikis seseorang. Hanya orang yang normal atau sehat secara psikis atau mental dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu ada beberapa sifat atau sikap yang dapat menjadi penghalang usaha pembentukan disiplin diri. Sifat-sifat itu antara lain: Perfeksionisme, perasaan rendah diri atau inferior.²⁵

2) Faktor ekstern

Faktor-faktor ekstern yang dimaksudkan adalah unsur-unsur yang berasal

²⁵ Dolet Unaradjan, Manajemen Disiplin, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), p. 27-32.

dari luar pribadi yang dibina. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama penanaman pribadi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan perkembangan pribadi tersebut dikemudian hari. Keluarga menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha penanaman. Hal ini tergantung dari keadaan keluarga tersebut. Dalam hal ini, orangtua memegang peranan penting bagi perkembangan kedisiplinan anggota-anggota dalam keluarga.²⁶

²⁶ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak", *Jurnal Psikologi Universitas Dipenegoro*, Vol. 10, No.2, (Oktober 2011), p. 144.

b) Keadaan Sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh kesadaran sekolah tersebut. Keadaan sekolah yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah ada tidaknya sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut. Yang termasuk dalam sarana ini antara lain: gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.²⁷

c) Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang luas dari pada keluarga dan sekolah turut menentukan berhasil tidaknya penanaman dan pendidikan disiplin diri. Suatu

²⁷ Yanuarini Esha Afiani, dkk., "Penanaman Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMA N 1 Kutowinangun", *Unnes Civic Education Journal*, Vol: 2 No. 1 (2016), p. 2.

keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut. Situasi masyarakat tidak 22 selamanya konstan atau stabil. Akibat kemajuan ilmu dan teknologi, keadaan dan situasi masyarakat dapat saja berubah. Perubahan tersebut dapat merugikan atau menguntungkan.²⁸

F. Telaah Pustaka

Sebelumnya telah banyak penelitian yang membahas tentang tindakan pendekatan bihavioral baik itu untuk mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan kepercayaan diri dan lain-lain. Penelitian sebelumnya berbentuk skripsi, artikel maupun tesis yang pembahasannya hampir sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian penelitian yang berbentuk skripsi di antaranya :

²⁸ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (Agustus, 2013), p. 349.

1. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Anita Rahmawati dengan judul “Keefektifan Konseling Behavior Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMPN 4 Blitar” di Jurusan Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Skripsi ini bertujuan mengetahui keefektifan behavior therapy dengan teknik self management untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMP. Siswa yang sering terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, terlambat mengumpulkan tugas, tidak mendengarkan penjelasan guru, bahkan keluar kelas ketika pelajaran berlangsung akan mempengaruhi prestasi belajar di sekolah. Sekolah selama ini hanya memberikan hukuman, skor, dan memarahi siswa tersebut, akan tetapi hal ini tidak berhasil masih saja ada yang tidak disiplin.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (Quasi-Exsperimental Research) tanpa kelas kontrol. Penelitian menggunakan jenis desain eksperimen kasus tunggal

(Single-Case Experimental Design). Dalam SCED meliputi 3 fase, yaitu fase A, fase treatment, dan fase A'. Dengan subjek siswa kelas VIII SMPN 4 Blitar dengan jumlah 6 siswa. Berdasarkan hasil analisis data dari visual inspection pada saat sebelum perlakuan, perlakuan, dan sesudah perlakuan menunjukkan bahwa self management berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini tampak dari fase A ke fase A'. Masing-masing subyek menunjukkan adanya penurunan tingkah laku tidak disiplin dari fase A ke fase A'. Dari 6 subyek peningkatan persentase perilaku disiplin diatas 50%.²⁹

Penelitian Anita Rahmawati menggunakan metode *self management* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP, sedangkan penelitian saya menggunakan metode pengkondisian operan dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

²⁹ Anita Rahmawati "Keefektifan Konseling Behavior Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMPN 4 Blitar", (Skripsi, Jurusan Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2012), diambil pada tanggal 16 Februari 2019.

2. Kedua, skripsi yang ditulis oleh Faiqotul Isnaini dengan judul “Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar” di Prodi Magister Sains Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan strategi *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Tempat di SMP Negeri Ceria di Margoyoso Kabupaten Pati. Penelitian eksperimen ini menggunakan rancangan *The Solomon Three-Group Design*, di mana terdapat 3 kelompok yaitu kelompok eksperimen, kelompok kontrol 1 dan kelompok kontrol 2. Jumlah subjek penelitian 18 peserta didik dibagi masing-masing 6 orang dalam kelompok dengan karakteristik subjek penelitian kelas VIII dan berjenis kelamin laki-laki semua. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kedisiplinan belajar dan dokumentasi. Hipotesis: ada perbedaan pengaruh kedisiplinan belajar antara sebelum dan sesudah penggunaan strategi *self-management*. Intervensi yang

diberikan adalah konseling kelompok dengan strategi self-management selama 5x pertemuan.

Kesimpulan: Ada pengaruh kedisiplinan belajar antara sebelum dan sesudah konseling kelompok dengan strategi pengelolaan diri pada ketiga kelompok terlihat dari hasil asymp. sig sebesar 0,001. Artinya konseling kelompok dengan strategi *self-management* (pengelolaan diri) efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar.³⁰

Penelitian Faiqotul Isnaini menggunakan pendekatan *self-management* dalam meningkatkan kedisiplinan, dan objek penelitiannya adalah siswa. Sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan pengkondisian operan dan santri sebagai objek penelitian ini.

3. Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dewi Sarah Eva Yunita dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Meningkatkan

³⁰ Faiqotul Isnaini, “Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar”, (Tesis, Prodi Magister Sains Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), diambil pada tanggal 4 Maret 2019.

Perilaku Disiplin Peserta Didik Kelas XI Dalam Mematuhi Tata Tertib SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”, di Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018. Tujuan penelitian ini untuk untuk mengetahui efektifitas konseling behavioral teknik *self-management* untuk meningkatkan perilaku disiplin peserta didik kelas XI dalam mematuhi tata tertib SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi experimental dengan desain Non-equivalent Control Group Design. Sampel dalam penelitian berjumlah 20 peserta didik kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 yang memiliki perilaku disiplin dalam kategori rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket perilaku disiplin, wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pendukung.

Hasil perhitungan rata-rata skor perilaku disiplin sebelum mengikuti layanan konseling behavioral dengan teknik *self-management* adalah 37,3 dan setelah mengikuti layanan konseling behavioral dengan teknik *self-management* meningkat menjadi 59,8. Dari hasil uji-t dengan $df = 18$ dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2.596, dan diperoleh $t_{hitung} = 7.058$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.058 > 2.596$) Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti konseling behavioral dengan teknik *self-management* dapat meningkatkan perilaku disiplin peserta didik kelas XI dalam mematuhi tata tertib SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.³¹

Penelitian Dewi Sarah Eva Yunita menggunakan pendekatan konseling behavioral dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian saya

³¹ Dewi Sarah Eva Yunita “Efektivitas Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta Didik Kelas Xi Dalam Mematuhi Tata Tertib SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”, (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), diambil pada tanggal 4 Maret 2019.

menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik pengkondisian operan pada santri.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menemukan pemecahan masalah atau memperoleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.³²

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan penelitian tindakan. Penelitian kualitatif adalah penelitian ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap dan lainnya) yang dilakukan secara *emic*.³³ Metode penelitian tindakan adalah suatu penelitian untuk mengembangkan keterampilan baru atau metode baru untuk memecahkan

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), p. 11.

³³ Abdul Halim Hanafi, *Metodelogi Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), p. 92.

masalah dengan penerapan langsung.³⁴ Pada penelitian ini penulis meneliti bagaimana hasil penerapan pengkondisian operan dalam meningkatkan kedisiplinan pada santri.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tujuh anak yang berstatus santri di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar Kabupaten Lebak-Banten, yaitu RY, DS, AF, FA, AM, FR, dan RG.

3. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dimulai dari tanggal 6 Januari 2019 sampai tanggal 27 Februari 2019. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar Rangkas Bitung Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis

³⁴ Sofan Silaen dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: In Media, 2013), p. 22.

unsur-unsur yang tampak pada suatu objek penelitian.³⁵ Penulis melakukan observasi terhadap santri di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar Kabupaten Lebak-Banten.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan tanya jawab secara langsung atau bertatap muka.³⁶ Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data wawancara kepada tujuh santri, pengurus pesantren dan *asatiz* di pesantren hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan data secara lengkap dan detil.

c. Treatment

Selain melakukan wawancara dan observasi peneliti juga melakukan treatment konseling, di mana peneliti berperan sebagai konselor. Konseling yang

³⁵ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), p. 88.

³⁶ Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian ...*, p. 88.

diterapkan adalah konseling individu melalui pendekatan pengkondisian operan dalam memecahkan problem-problem yang dialami para santri.

5. Teknik analisa data

Analisis data adalah upaya peneliti untuk memahami apa yang terdapat di balik data dan menyajikannya suatu informasi yang utuh dan mudah dimengerti serta menemukan suatu pola umum yang timbul dari data tersebut.³⁷

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik analisis data model Spradley yaitu Teknik analisis data yang disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian, yaitu: pada tahap penjelajahan dengan Teknik pengumpulan data, yakni pertama dengan memilih situasi social (*place, actor, activity*).³⁸

³⁷ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa ...*, p. 133.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), p. 253.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti akan menggunakan pembahasan menjadi lima bab yang terdiri dari sub-sub dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisikan teori behavioran dan teknik pengkondisian operan.

Bab ketiga, berisikan profil Pondok Pesantren Modern Darel Azhar yang mencakup sejarah dan metode kepengasuhan atau *ria'ayah*, profil subjek penelitian, bentuk-bentuk kedisiplinan, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, dan cara meningkatkan kedisiplinan.

Bab keempat, berisikan pelaksanaan teknik pengkondisian operan dalam meningkatkan kedisiplinan pada santri dan hasil analisis.

Bab kelima penutup, meliputi: kesimpulan dan saran